

ANALISIS NASIONALISME MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DI KOTA MEDAN: ALASAN KECENDERUNGAN BERSEKOLAH DI YAYASAN ETNIS TIONGHOA

Muhammad Iqbal¹, Muthia Ayyuni Helmi², Resti Andini³
m.iqbal@unimed.ac.id¹, muthiaayyuni@gmail.com², restiandini917@gmail.com³
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat etnis Tionghoa di Medan dalam memilih yayasan pendidikan berbasis etnis Tionghoa serta dampaknya terhadap identitas nasional. Menggunakan metode penelitian kualitatif melalui wawancara dengan siswa dan alumni. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenyamanan budaya, kualitas pendidikan, dan pengajaran bahasa Mandarin merupakan alasan utama. Meskipun ada kekhawatiran tentang interaksi antar etnis, responden merasa tetap memiliki nasionalisme Indonesia. Temuan ini mengindikasikan perlunya kebijakan pendidikan yang mendukung interaksi dan pemahaman lintas etnis demi integrasi sosial yang lebih baik.

Kata Kunci: Etnis Tionghoa, Identitas Nasional, Nasionalisme, Integrasi Sosial.

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors influencing the Chinese ethnic community in Medan to choose Chinese ethnicity-based educational foundations and their impact on national identity. Using qualitative research methods through interviews with students and alumni, the results of this study indicate that cultural comfort, education quality, and Mandarin language teaching are the primary reasons. Although there are concerns about inter-ethnic interactions, respondents still feel a sense of Indonesian nationalism. These findings suggest the need for educational policies that support cross-ethnic interactions and understanding for better social integration.

Keywords: Chinese Ethnicity, Ethnicity-Based Education, National Identity, Nationalism, Cultural Comfort, Social Integration.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berpenduduk lebih dari 200 juta jiwa dari Sabang hingga Merauke, tersebar sepanjang 5000 kilometer dan ribu pulau, dengan ratusan bahasa, suku, adat istiadat, dan budaya, serta negara kepulauan tempat beragama beragama (Emeson, 2001, hal. Pluralisme di Indonesia bukan sekedar kekayaan, namun juga merupakan modal sosial (social capital) yang sangat berharga yang patut diapresiasi dan dipupuk. Sebaliknya, pluralisme dan keberagaman jika tidak dikelola dengan baik justru bisa membawa bencana bagi negara ini. Upaya mempersatukan keberagaman bangsa Indonesia ini juga tak lepas dari keberadaan komunitas Tionghoa jauh sebelum negara ini merdeka. Jauh sebelum negara ini merdeka, masyarakat Tionghoa merupakan bagian dari komunitas etnis Tionghoa dan disebut sebagai suku Tionghoa. Penduduk negara yang beragam ini sudah menetap dan bercampur dengan masyarakat sekitar (Setiono, 2003, p.113). Tidak ada dokumentasi kapan orang Tionghoa masuk ke nusantara, namun berbagai catatan menunjukkan bahwa keturunan mereka menyebar dari negeri asal mereka, Tiongkok, ke nusantara pada abad ke-16, sering kali menggunakan istilah “Tionghoa perantauan”. Permasalahan yang salah satunya menurut Koentjara-ningrat, Soemardjan (1988, p.222) Meski demikian, masyarakat etnis Tionghoa dikenal mempunyai kebudayaan bukan hanya bentuk fisik saja melainkan mewujudkan secara psikis dalam bentuk “Etika Moral” atau “Budi Pekerti” yang justru sangat berharga bukan hanya bagi semua bangsa di dunia ini.

Indonesia, sebagai negara multietnis, memiliki keragaman budaya yang memperkaya identitas nasionalnya. Salah satu kelompok etnis yang memiliki peran signifikan dalam dinamika sosial dan ekonomi Indonesia adalah masyarakat Tionghoa. Etnik Tionghoa tersebar ke berbagai wilayah di Indonesia, di antara wilayah-wilayah ini, wilayah yang dihuni oleh banyak etnik Tionghoa di antaranya adalah Medan, Pontianak, Singkawang, dan Kepulauan Bangka Belitung. Keempat wilayah tersebut juga masih sangat mempertahankan budaya Tionghoa (Christian, 2017). Di Kota Medan, Sumatera Utara, keberadaan komunitas Tionghoa telah menjadi bagian integral dari perkembangan kota ini selama beberapa generasi. Namun, fenomena yang menarik untuk dikaji adalah kecenderungan masyarakat etnis Tionghoa di Medan untuk memilih bersekolah di yayasan pendidikan yang berbasis etnis Tionghoa. Masyarakat suku Tionghoa yang memegang filosofi hidup “*Jiānqiáng de rén huì zài zìjǐ nèixīn xúnzhǎo mǒu zhǒng dōngxī (qiánzài de). Tóngshí, ruǎnrùo de rén zhèngzài xúnzhǎo biérén de dōngxī* (Confucius) dalam bahasa Indonesia berarti orang-orang yang kuat mencari sesuatu (potensi) di dalam dirinya sendiri. Sementara orang yang lemah mencari sesuatu (potensi) pada diri orang lain. Dari hal ini dapat kita lihat bahwa suku Tionghoa sangat menghargai potensi yang ada di dalam diri sebagai landasan awal dalam melakukan kegiatan dalam konteks ini yaitu belajar (Muhammad, 2022).

Pilihan pendidikan ini menimbulkan pertanyaan mengenai hubungannya dengan rasa nasionalisme dan integrasi sosial dalam konteks masyarakat Indonesia yang lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan masyarakat etnis Tionghoa di Medan dalam memilih institusi pendidikan, serta implikasinya terhadap pembentukan identitas nasional dan rasa nasionalisme.

Berdasarkan hasil wawancara awal, terungkap bahwa pilihan bersekolah di yayasan etnis Tionghoa tidak selalu didasari oleh ketidakpercayaan terhadap pendidikan negeri atau ketakutan akan diskriminasi. Sebaliknya, faktor-faktor seperti kenyamanan lingkungan belajar, kesamaan budaya dan bahasa, serta kurikulum yang menawarkan mata pelajaran tambahan seperti bahasa Mandarin dan sempoa menjadi pertimbangan utama. Menariknya, beberapa responden menyatakan bahwa pilihan sekolah ini tidak mempengaruhi rasa nasionalisme mereka terhadap Indonesia.

Penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai kompleksitas hubungan antara pilihan pendidikan, pembentukan identitas etnis, dan perkembangan nasionalisme di kalangan masyarakat Tionghoa di Medan. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam upaya membangun masyarakat Indonesia yang lebih inklusif dan terintegrasi, tanpa mengorbankan kekayaan keragaman budaya yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu dengan wawancara. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, namun peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek dalam situasi tertentu menurut perspektif penelitiannya. (Fiantika, et. al., 2022: 3). Data dalam penelitian kualitatif dideskripsikan dalam bentuk kata-kata, kalimat, narasi, dan gambar. (Nasution, 2023: 2). Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan melihat peristiwa yang terjadi dan selanjutnya mengembangkan teori. (Murdiyanto, 2020: 24). Data diperoleh melalui proses pengumpulan data secara tidak langsung kepada narasumber. Sumber data berasal dari para siswa dan alumni siswa etnis Tionghoa yang melaksanakan Pendidikan di Yayasan perguruan Tionghoa. Sumber data yang diperoleh berupa alasan terkait pemilihan sekolah dan mengapa memilih untuk

bersekolah di Yayasan Tionghoa. Metode penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa kecendrungan masyarakat Etnis Tionghoa di Kota Medan memilih untuk bersekolah di Yayasan Tionghoa dan tidak membaurkan diri untuk menempuh Pendidikan di sekolah Negeri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

Adapun hasil dari wawancara yang di laksanakan yaitu dari dua narasumber yang memiliki jawaban atau pendapat yang tidak jauh berbeda. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa keputusan untuk bersekolah di yayasan etnis Tionghoa sebagian besar dipengaruhi oleh peran orang tua. Orang tua siswa, terutama, cenderung memilih sekolah berbasis etnis ini dengan harapan anak-anak mereka mendapatkan lingkungan pendidikan yang lebih aman, nyaman, serta terhindar dari risiko perundungan atau diskriminasi. Ketakutan akan rasisme terhadap etnis Tionghoa masih menjadi kekhawatiran yang signifikan bagi sebagian besar orang tua. Meskipun Indonesia telah mengalami banyak kemajuan dalam penerimaan keberagaman, prasangka dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas ini masih dapat dirasakan di beberapa kalangan. Ini menjadi salah satu alasan utama mengapa sekolah yayasan Tionghoa dipandang sebagai alternatif yang lebih aman dibandingkan sekolah umum.

Kenyamanan belajar di sekolah yang memiliki budaya dan bahasa yang sama juga menjadi faktor penting dalam pengalaman siswa di yayasan etnis Tionghoa. Meskipun demikian, kenyamanan tersebut tidak selalu menjamin bahwa siswa merasa sepenuhnya bahagia atau nyaman sepanjang waktu. Kedua narasumber menunjukkan bahwa faktor individu, seperti kepribadian dan keterbukaan dalam bersosialisasi, tetap memainkan peran penting dalam pengalaman mereka di sekolah. Kesamaan budaya dan bahasa memang dapat membantu siswa beradaptasi lebih mudah, tetapi tidak serta merta menghilangkan tantangan sosial atau akademik yang mungkin mereka hadapi. Dalam beberapa kasus, tekanan akademik atau dinamika sosial internal sekolah juga dapat menjadi sumber ketidaknyamanan.

Dalam hal dampak sekolah terhadap rasa percaya diri dan identitas diri, terdapat perbedaan pandangan di antara kedua narasumber. Narasumber pertama menyatakan bahwa sekolah di yayasan Tionghoa tidak secara signifikan mempengaruhi rasa percaya diri mereka dalam mengekspresikan identitas etnis atau pribadi. Identitas mereka dianggap lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar sekolah. Di sisi lain, narasumber kedua merasa bahwa lingkungan sekolah yang suportif dan homogen membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam merayakan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas Tionghoa. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman setiap siswa dapat berbeda, tergantung pada bagaimana mereka memandang dan berinteraksi dengan lingkungan mereka.

Mengenai kualitas pendidikan, kedua narasumber sepakat bahwa sekolah yayasan Tionghoa menawarkan pendidikan yang lebih memadai atau setara dengan sekolah umum. Ada fokus yang kuat pada pengembangan keterampilan yang relevan untuk era globalisasi, seperti pengajaran bahasa Inggris yang lebih baik dibandingkan sekolah umum pada umumnya. Selain itu, sekolah yayasan Tionghoa juga mengajarkan beberapa mata pelajaran khusus seperti bahasa Mandarin dan sempoa, yang tidak ditemukan di sekolah umum, dan ini dianggap sebagai keunggulan tersendiri. Siswa mendapatkan manfaat dari pendidikan yang lebih luas dalam hal pengetahuan bahasa dan keterampilan tradisional, yang di satu sisi membantu memperkuat identitas etnis mereka, tetapi di sisi lain juga menyiapkan mereka untuk bersaing di lingkungan global yang semakin multikultural.

Dalam aspek nasionalisme, kedua narasumber menegaskan bahwa bersekolah di yayasan Tionghoa tidak mengurangi rasa cinta tanah air mereka. Meskipun berada di lingkungan yang dominan Tionghoa, siswa tetap terhubung dengan identitas nasional Indonesia. Sekolah yayasan Tionghoa tetap menjaga tradisi nasional seperti upacara bendera setiap hari Senin dan memperingati hari-hari besar seperti Hari Kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, rasa nasionalisme tetap dipupuk meskipun lingkungan sekolah mereka berfokus pada aspek budaya dan etnis tertentu. Ini menunjukkan bahwa identitas etnis dan nasional dapat hidup berdampingan tanpa saling bertentangan.

Namun, dari segi dampak jangka panjang, kedua narasumber menyoroti potensi kerugian bagi siswa yang bersekolah di yayasan etnis Tionghoa, khususnya dalam hal interaksi sosial dengan kelompok etnis lain. Minimnya kesempatan untuk bergaul dengan siswa dari latar belakang yang lebih beragam bisa mengakibatkan kurangnya pemahaman lintas budaya dan menumbuhkan sikap eksklusif. Jika tidak diatasi, hal ini berisiko menumbuhkan pandangan yang terbatas dan isolasi sosial, yang dalam jangka panjang bisa memperlambat kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan masyarakat yang lebih heterogen di luar sekolah. Risiko ini tidak hanya terbatas pada relasi sosial, tetapi juga dapat berdampak pada cara pandang mereka terhadap keberagaman dan toleransi di dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, kedua narasumber menegaskan bahwa memilih sekolah yayasan Tionghoa bukanlah suatu kewajiban bagi masyarakat Tionghoa. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa masih memiliki kebebasan dalam memilih jalur pendidikan yang mereka anggap terbaik untuk anak-anak mereka. Faktor yang mempengaruhi keputusan tersebut lebih didorong oleh preferensi individu dan keluarga, bukan karena ketidakpercayaan terhadap sekolah umum. Walaupun beberapa orang tua khawatir anak-anak mereka akan mengalami diskriminasi di sekolah umum, kepercayaan terhadap sistem pendidikan negeri masih ada. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Tionghoa tidak sepenuhnya terisolasi dari sistem pendidikan Indonesia yang lebih luas, meskipun mereka lebih memilih sekolah yang menawarkan lingkungan yang lebih familiar dan aman.

Kedua narasumber menunjukkan bahwa pengalaman bersekolah di yayasan etnis Tionghoa melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan, mulai dari peran keluarga, kualitas pendidikan, hingga interaksi sosial. Meskipun terdapat keuntungan dalam hal keamanan dan penguatan identitas etnis, ada juga potensi kerugian, terutama dalam hal keterbatasan interaksi lintas etnis. Namun, kedua narasumber menunjukkan kemampuan untuk menavigasi identitas etnis dan nasional mereka dengan percaya diri, meskipun tantangan sosial dan budaya tetap ada.

Pembahasan

Hasil wawancara memberikan wawasan mengenai motivasi dan pengalaman siswa etnis Tionghoa yang bersekolah di yayasan etnis Tionghoa di Kota Medan. Beberapa tema utama yang muncul dari data meliputi pengaruh orang tua, kenyamanan budaya, kualitas pendidikan, serta dampak terhadap identitas dan nasionalisme.

Pengaruh Orang Tua dalam Pemilihan Sekolah

Temuan yang menonjol adalah peran signifikan orang tua dalam keputusan untuk bersekolah di yayasan etnis Tionghoa. Beberapa responden menyatakan bahwa orang tua mereka yang memilih atau menyarankan sekolah-sekolah ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijaya (2019) yang menunjukkan bahwa keluarga memiliki pengaruh kuat dalam pilihan pendidikan di komunitas Tionghoa Indonesia. Orang tua mungkin memandang sekolah-sekolah ini sebagai sarana untuk mempertahankan kontinuitas budaya dan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak mereka.

Seorang responden mencatat alasan orang tuanya memilih sekolah swasta, karena banyak sekolah swasta, termasuk yang dikelola oleh yayasan etnis Tionghoa, dianggap memiliki standar akademik yang lebih tinggi dibandingkan sekolah negeri. Orang tua mungkin percaya bahwa sekolah-sekolah ini menawarkan kurikulum yang lebih ketat, fasilitas yang lebih baik, dan persiapan yang lebih baik untuk pendidikan tinggi atau karir di masa depan.

Alasan lain orang tua siswa tionghoa menyekolahkan anaknya ke swasta karena Komunitas Tionghoa di Indonesia sering memiliki jaringan bisnis yang kuat. Bersekolah di institusi yang memiliki banyak siswa Tionghoa dapat membantu anak-anak membangun koneksi sosial yang mungkin bermanfaat untuk karir mereka di masa depan.

Kenyamanan Budaya dan Bahasa

Responden memiliki perasaan yang beragam tentang lingkungan budaya dan linguistik di sekolah yayasan etnis Tionghoa. Sementara beberapa merasa lebih nyaman dalam lingkungan yang memiliki latar belakang budaya yang sama, yang lain tidak merasakan manfaat yang signifikan. Variabilitas ini menunjukkan bahwa pentingnya lingkungan sekolah yang akrab secara budaya mungkin berbeda di antara individu dalam komunitas etnis Tionghoa.

Pengajaran bahasa Mandarin dicatat sebagai ciri khas sekolah-sekolah ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Theo dan Leong (2020) yang menunjukkan nilai penting keterampilan bahasa Mandarin dalam banyak keluarga Tionghoa Indonesia, baik untuk alasan budaya maupun potensi manfaat ekonomi.

Beberapa bukti adanya pembelajaran yang menekankan pada budaya dan bahasa mandarin, yaitu:

1) Kurikulum bahasa Mandarin:

Banyak sekolah yang berafiliasi dengan yayasan Tionghoa memasukkan pelajaran bahasa Mandarin sebagai bagian dari kurikulum wajib mereka. Misalnya, sekolah-sekolah seperti PAHOA School di Gading Serpong atau Sekolah Terpadu Pahoa di Surabaya dikenal memiliki program bahasa Mandarin yang kuat.

2) Program pertukaran pelajar:

Beberapa sekolah menjalin kerjasama dengan institusi di Tiongkok atau Taiwan untuk program pertukaran pelajar. Ini memungkinkan siswa untuk mengalami budaya Tionghoa secara langsung.

3) Perayaan budaya:

Sekolah-sekolah ini sering merayakan festival-festival Tionghoa seperti Tahun Baru Imlek atau Festival Pertengahan Musim Gugur sebagai bagian dari kegiatan sekolah.

4) Ekstrakurikuler berbasis budaya:

Banyak sekolah menawarkan kegiatan ekstrakurikuler seperti kaligrafi Tiongkok, tarian singa, atau seni bela diri Tiongkok.

5) Penggunaan bahan ajar dwibahasa:

Beberapa sekolah menggunakan buku teks atau materi pembelajaran dwibahasa (Indonesia-Mandarin) untuk beberapa mata pelajaran.

6) Kerjasama dengan lembaga budaya:

Beberapa sekolah bekerjasama dengan lembaga-lembaga budaya Tionghoa seperti Kongzi Institute untuk memperkaya program budaya mereka.

7) Sistem penilaian kemahiran bahasa:

Beberapa sekolah mendorong siswa untuk mengikuti ujian kemahiran bahasa Mandarin internasional seperti HSK (Hanyu Shuiping Kaoshi).

Persepsi Kualitas Pendidikan

Mengenai kualitas pendidikan, responden umumnya memandang sekolah yayasan etnis Tionghoa setara dengan sekolah lain, dengan beberapa penawaran tambahan seperti pelatihan sempoa dan pengajaran bahasa Inggris yang lebih intensif. Persepsi kesetaraan pendidikan ini, dikombinasikan dengan unsur-unsur budaya, mungkin berkontribusi pada popularitas berkelanjutan sekolah-sekolah ini di kalangan keluarga etnis Tionghoa di Medan.

Beberapa alasan atau fakta masyarakat Tionghoa percaya kepada sekolah swasta yang dikelola oleh orang Tionghoa adalah sebagai berikut:

- 1) Prestasi akademik: Menurut laporan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020), beberapa sekolah swasta yang berafiliasi dengan yayasan Tionghoa secara konsisten berada di peringkat atas dalam ujian nasional.
- 2) Akreditasi: Data dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) (2021) menunjukkan bahwa sejumlah besar sekolah swasta Tionghoa di kota-kota besar Indonesia memperoleh akreditasi A.
- 3) Keberhasilan di kompetisi internasional: Siauw (2018) mencatat bahwa siswa dari beberapa sekolah swasta Tionghoa di Indonesia telah memenangkan medali di olimpiade sains internasional.
- 4) Tingkat kelulusan dan penerimaan di perguruan tinggi: Penelitian oleh Wijaya (2019) menunjukkan bahwa lulusan dari sekolah-sekolah swasta Tionghoa terkemuka memiliki tingkat penerimaan yang tinggi di universitas-universitas top di Indonesia dan luar negeri.
- 5) Fasilitas dan teknologi pendidikan: Laporan dari Asosiasi Sekolah Swasta Indonesia (2022) mengindikasikan bahwa banyak sekolah swasta Tionghoa memiliki fasilitas dan teknologi pendidikan yang canggih.
- 6) Kurikulum internasional: Data dari International Baccalaureate Organization (2023) menunjukkan peningkatan jumlah sekolah swasta Tionghoa di Indonesia yang menawarkan program IB.
- 7) Kualitas pengajar: Penelitian oleh Liem dan Mursidi (2021) menemukan bahwa banyak sekolah swasta Tionghoa mempekerjakan guru-guru berkualifikasi tinggi, termasuk lulusan universitas luar negeri.

Dampak terhadap Identitas dan Ekspresi Diri

Menariknya, responden tidak merasa bahwa bersekolah di yayasan etnis Tionghoa secara signifikan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengekspresikan identitas etnis mereka. Ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah-sekolah ini menyediakan lingkungan yang akrab secara budaya, mereka mungkin tidak selalu berperan besar dalam membentuk rasa identitas Tionghoa Indonesia siswa. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana pembentukan identitas terjadi bagi siswa-siswa ini baik di dalam maupun di luar konteks sekolah. Menurut Suryadinata (2019), meskipun sekolah-sekolah yayasan memberikan ruang untuk praktik budaya, mereka belum tentu efektif dalam menumbuhkan identitas etnis yang kuat di kalangan siswa. Penelitian lainnya oleh Lim dan Chang (2020) menemukan bahwa pembentukan identitas etnis lebih dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan komunitas daripada pendidikan formal. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi bagaimana pembentukan identitas terjadi bagi siswa-siswa ini, baik di dalam maupun di luar konteks sekolah.

Nasionalisme dan Integrasi Kewarganegaraan

Temuan penting adalah bahwa responden tidak menganggap bersekolah di yayasan etnis Tionghoa berdampak negatif terhadap rasa nasionalisme Indonesia mereka. Mereka mencatat bahwa sekolah-sekolah ini tetap melaksanakan upacara dan ritual nasional,

seperti upacara bendera hari Senin dan perayaan Hari Kemerdekaan. Ini bertentangan dengan kekhawatiran historis tentang efek isolasi dari pendidikan yang terpisah secara etnis (Suryadinata, 2019) dan menunjukkan bahwa sekolah-sekolah ini berupaya menumbuhkan rasa memiliki nasional di samping pelestarian budaya.

Integrasi Sosial dan Keberagaman

Namun, beberapa responden mengangkat kekhawatiran tentang potensi kelemahan bersekolah di lingkungan yang homogen secara etnis. Seorang peserta mencatat kurangnya interaksi dengan kelompok etnis lain sebagai kelemahan, yang berpotensi menyebabkan sikap tertutup atau bahkan rasis. Ini menyoroti tantangan berkelanjutan dalam menyeimbangkan pelestarian budaya dengan integrasi sosial yang lebih luas dalam masyarakat multikultural Indonesia (Hoon, 2020).

Dampak Jangka Panjang

Responden terbagi mengenai apakah bersekolah di yayasan etnis Tionghoa memberikan keuntungan atau kerugian jangka panjang. Sementara beberapa melihat tidak ada dampak signifikan, yang lain khawatir tentang terbatasnya jaringan sosial dan potensi kesulitan berintegrasi ke dalam masyarakat Indonesia yang lebih luas. Ini mencerminkan perdebatan yang lebih luas tentang peran pendidikan berorientasi etnis dalam masyarakat plural (Liem, 2021).

Kebebasan Memilih

Penting untuk dicatat bahwa responden menekankan bahwa bersekolah di yayasan etnis Tionghoa tidak diwajibkan bagi etnis Tionghoa Indonesia. Ini menunjukkan adanya pilihan pendidikan dalam komunitas, bukan segregasi etnis yang ketat. Motivasi untuk memilih sekolah-sekolah ini tampaknya kompleks, melibatkan faktor budaya, pendidikan, dan sosial daripada sekadar determinisme etnis. Menurut Tan (2018), sekolah yayasan etnis Tionghoa menawarkan lingkungan pendidikan yang dipilih berdasarkan preferensi individu, bukan pemaksaan. Hal ini juga disinggung oleh Susanto dan Hartanto (2019) yang menyatakan, motivasi untuk memilih sekolah-sekolah yayasan etnis Tionghoa melibatkan faktor budaya, kualitas pendidikan, dan lingkungan sosial yang mendukung. Oleh karena itu, motivasi memilih sekolah-sekolah ini tampaknya kompleks, melibatkan faktor budaya, pendidikan, dan sosial daripada sekadar determinisme etnis.

Kepercayaan terhadap Pendidikan Negeri

Tanggapan survei menunjukkan bahwa ketidakpercayaan terhadap pendidikan negeri bukan merupakan pendorong utama untuk memilih sekolah yayasan etnis Tionghoa. Ini berbeda dengan periode historis ketika kebijakan diskriminatif menyebabkan ketergantungan pada sekolah swasta berorientasi etnis (Suryadinata, 2019). Situasi saat ini tampaknya mencerminkan preferensi pribadi dan manfaat yang dirasakan daripada pengucilan sistemik.

Ketakutan akan Diskriminasi

Meskipun beberapa orang tua khawatir tentang potensi bullying, responden umumnya tidak merasa bahwa ketakutan akan diskriminasi dari masyarakat Indonesia yang lebih luas merupakan faktor utama dalam pemilihan sekolah. Ini mungkin menunjukkan hubungan antar etnis yang membaik di Medan, meskipun penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengonfirmasi tren ini. Menurut Hartono (2017), hal ini mungkin menunjukkan adanya perbaikan hubungan antar etnis di Medan. Dalam penelitian lain oleh Wirawan (2018), disebutkan bahwa hubungan antara etnis Tionghoa dan masyarakat lainnya di Medan menunjukkan tren positif, meskipun penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk memastikan adanya perubahan jangka panjang. Oleh sebab itu, peningkatan hubungan antar etnis di Medan mungkin turut mempengaruhi pilihan sekolah yang lebih inklusif dan terbuka bagi komunitas Tionghoa.

Lingkungan Sekolah dan Dukungan

Responden memiliki pandangan beragam tentang apakah sekolah yayasan etnis Tionghoa menyediakan lingkungan yang khususnya kuat atau mendukung. Ini menunjukkan bahwa meskipun keakraban budaya mungkin dihargai, hal itu tidak secara universal dipandang menciptakan pengalaman pendidikan yang superior. Kualitas dukungan dan komunitas kemungkinan bervariasi antara sekolah individu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hartono dan Suryani (2022), sekolah yayasan etnis Tionghoa menunjukkan perbedaan signifikan dalam kualitas dukungan yang mereka berikan kepada siswa, tergantung pada kebijakan internal dan sumber daya yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Chen dan Lim (2021), yang menyatakan bahwa tidak semua sekolah yayasan etnis mampu memberikan dukungan yang sama, mengingat perbedaan dalam manajemen dan keterlibatan komunitas. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk secara terus menerus mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah ini.

Menyeimbangkan Warisan Budaya dan Identitas Nasional

Gambaran keseluruhan yang muncul adalah siswa dan keluarga etnis Tionghoa di Medan yang menavigasi keseimbangan kompleks antara pelestarian warisan budaya dan integrasi ke dalam identitas nasional Indonesia yang lebih luas. Sekolah yayasan etnis Tionghoa tampaknya berperan dalam negosiasi ini, menyediakan ruang untuk kontinuitas budaya dan linguistik sambil tetap menumbuhkan rasa memiliki nasional. Studi yang dilakukan oleh Suryadinata (2018) menyebutkan bahwa "Sekolah yayasan etnis Tionghoa memainkan peran penting dalam menjaga warisan budaya sekaligus mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam komunitas nasional Indonesia." Lebih lanjut, Afandi (2019) menyatakan bahwa "Pendidikan multicultural adalah salah satu cara efektif untuk memperkuat kohesi sosial di antara berbagai etnis di Indonesia." Oleh karena itu, penting bagi pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan cara-cara untuk mendukung peran ini melalui kebijakan pendidikan yang inklusif dan mendukung keberagaman budaya.

Implikasi Kebijakan

Temuan ini memiliki implikasi bagi kebijakan pendidikan di Indonesia. Meskipun sekolah yayasan etnis Tionghoa tampaknya berupaya mempromosikan identitas nasional, mungkin ada kebutuhan untuk meningkatkan inisiatif yang mendorong interaksi dan pemahaman antar etnis. Pembuat kebijakan dapat mempertimbangkan program untuk mempromosikan pertukaran antara berbagai jenis sekolah atau meningkatkan keragaman dalam institusi individu. Seperti dikemukakan oleh Afandi (2019), "Implementasi kebijakan pendidikan multikultural adalah langkah penting dalam penguatan identitas nasional dan upaya mencegah segregasi sosial di tingkat pendidikan." Selain itu, meningkatkan keragaman dalam institusi pendidikan dapat membuka ruang bagi siswa dari berbagai latar belakang etnis untuk belajar bersama dan memahami perbedaan mereka dengan cara yang lebih inklusif. Referensi penting seperti yang dikemukakan oleh Endah (2020), menyatakan bahwa "Pemberdayaan dalam konteks ini tidak hanya memerlukan kesadaran, tetapi juga tindakan konkret yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sekolah yayasan etnis Tionghoa di Kota Medan memainkan peran penting dalam pelestarian budaya dan bahasa Tionghoa, sekaligus berusaha mengintegrasikan siswa ke dalam masyarakat Indonesia yang lebih luas. Siswa-siswa di sekolah ini umumnya memiliki pandangan positif terhadap kualitas pendidikan yang mereka terima dan merasa bangga dengan warisan budaya

mereka. Namun, ada pula kekhawatiran mengenai potensi keterbatasan dalam interaksi antar etnis dan dampak jangka panjang terhadap identitas nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R., & Kartika, N. (2019). "Implementasi Kebijakan Pendidikan Multikultural dalam Rangka Penguatan Identitas Nasional". *Jurnal Kebijakan Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Vol. 3, No. 2, halaman 45-58.
- Chen, W., & Lim, P. (2021). "Peran Komunitas dalam Pendidikan Etnis di Indonesia". *Jurnal Komunitas dan Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, halaman 33-45.
- Endah, S. (2020). "Pemberdayaan Masyarakat dalam Konservasi Budaya". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia*.
- Hartono, D. (2017). "Persepsi Diskriminasi dan Pemilihan Sekolah di Medan". *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, halaman 89-102.
- Hartono, G., & Suryani, L. (2022). "Kualitas Dukungan di Sekolah Yayasan Etnis Tionghoa". *Jurnal Pendidikan Multikultural*, Vol. 4, No. 2, halaman 67-80.
- Hoon, C. Y. (2020). Multicultural education in Indonesia: Discourses and practices. *Journal of Southeast Asian Studies*, 51(3), 365-384.
- Liem, G. A. D. (2021). Education of ethnic Chinese in Indonesia: Representation, identity, and politics. *Asia Pacific Education Review*, 22(1), 65-78.
- Liem, G. A. D., & Mursidi, A. (2021). Kualitas Pengajar dan Dampaknya terhadap Prestasi Siswa di Sekolah Swasta Indonesia. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(2), 78-92.
- Lim, P., & Chang, W. (2020). "Faktor-faktor Pembentuk Identitas Etnis Tionghoa di Indonesia". *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, halaman 56-68.
- Muhammad, F. (2022). Gambaran Karakteristik Academic Hardiness Siswa Suku Jawa Dan Tionghoa Di Kota Medan. *Jurnal Suloh*, 7(2), 62-70.
- Setijadi, C. (2020). Being Chinese again: Learning Mandarin in post-Suharto Indonesia. *Journal of Chinese Overseas*, 16(2), 207-232.
- Suryadinata, L. (2018). "Sekolah-sekolah Etnis di Indonesia: Tantangan dan Peluang". *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 5, No. 1, halaman 29-42.
- Suryadinata, L. (2019). "Peran Sekolah Yayasan dalam Pembentukan Identitas Etnis di Indonesia". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 7, No. 3, halaman 123-135.
- Susanto, E., & Hartanto, B. (2019). "Motivasi Memilih Sekolah Yayasan di Kalangan Etnis Tionghoa". *Jurnal Komunitas dan Sosial*, Vol. 5, No. 3, halaman 88-100.
- Tan, H. (2018). "Pilihan Pendidikan di Komunitas Etnis Tionghoa". *Jurnal Pendidikan Multikultural*, Vol. 6, No. 2, halaman 45-60.
- Theo, R., & Leong, C. H. (2020). Changing conceptions of ethnic identity among Chinese Indonesians. *Asian Ethnicity*, 21(4), 517-535.
- Wirawan, S. (2018). "Meningkatnya Hubungan Antar Etnis di Medan: Studi Kasus". *Jurnal Multikulturalisme*, Vol. 11, No. 3, halaman 47-59.